

Harimau menjaga keseimbangan rantai makanan dalam ekosistem

Pada bulan November 2020 lalu, PT Agincourt Resources (PTAR) bersama-sama pihak terkait terlibat dalam upaya pelepasliaran 'Sri Nabila', seekor harimau betina remaja yang tertangkap di Desa Tapus Sipagabu, Kecamatan Aek Bilah, Kabupaten Tapanuli Selatan setelah beberapa hari berkeliaran di pemukiman warga dan memangsa hewan ternak. Tiga bulan dalam perawatan dan pengawasan oleh tim BKSDA, 'Sri Nabila' telah siap dilepasliarkan di kawasan Kappi, hutan lindung TN Gunung Leuser, Gayo Lues, Aceh. Sekitar 500 km jauhnya. PTAR menyediakan helikopter dan pilot untuk membawa 'Sri Nabila' ke kawasan Kappi karena area tersebut tidak dapat dijangkau dengan mobil. Harimau merupakan predator puncak yang mengendalikan populasi satwa mangsa di bawahnya dan memegang peran penting dalam keseimbangan rantai makanan dalam ekosistem.



SETIAP SPESIES MEMPUNYAI HAK HIDUP DAN DILINDUNGI

Sejak tahun 2014, PTAR terlibat dan mendukung secara aktif setiap upaya penyelamatan, perawatan dan pelepasliaran satwa liar yang dilindungi maupun tidak dilindungi. PTAR juga secara aktif bekerjasama dengan BBKSDA Sumut dan lembaga pecinta lingkungan, memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dengan salah satu cara adalah menjaga fauna yang menjadi salah satu unsur penting dalam ekosistem.

Berikut ini adalah satwa-satwa yang dirawat dan dilepasliarkan di mana PTAR terlibat dalam memberikan dukungan:

1. Trenggiling
2. Kera ekor babi
3. Kera ekor panjang
4. Kera putih (White fluffy monkey)
5. Bayi macan tutul
6. Kukang
7. Harimau Sumatra



Trenggiling (*Manis javanica*) menurut IUCN (International Union for Conservation of Nature) telah berada di ambang kepunahan, dan terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Di Indonesia trenggiling telah dimasukkan ke dalam daftar satwa yang dilindungi dan perburuan dan perdagangan hewan ini adalah ilegal dan akan berhadapan dengan hukum.

Perburuan terhadap trenggiling karena sebagian masyarakat meyakini sisik trenggiling bisa digunakan sebagai obat untuk pria, di mana sebenarnya tidak ada penelitian tentang ini dan sisik trenggiling sebagai obat tidak memberikan efek apapun.

Sisik trenggiling terbuat dari keratin yang keras sangat efektif melindungi mereka dari serangan predator. Ketika terancam, trenggiling akan menggulung diri membentuk bola. Predator besar seperti singa, harimau, dan macan tutul menyerah memangsaanya.

Ironisnya, pertahanan diri ini tidak melindungi mereka dari manusia. Posisi defensif trenggiling justru membuat mereka lebih mudah ditangkap dan diambil manusia di alam liar.